

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia, menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Arifin, 2001).

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap menuju kearah yang lebih baik. Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada visi dan misi pembangunan nasional, salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002).

Kebijaksanaan pengembangan agribisnis ditujukan dalam rangka menempatkan sektor pertanian dengan wawasan agribisnis sebagai poros penggerak perekonomian nasional. Sistem agribisnis adalah rangkaian berbagai subsistem, mulai dari subsistem penyediaan prasarana dan sarana produksi termasuk industri pembenihan yang tangguh, subsistem budidaya yang menghasilkan produksi pertanian, subsistem pengolahan atau agroindustri, subsistem pemasaran dan distribusi, serta subsistem jasa-jasa pendukungnya (Prakosa, 2002).

Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju

pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversity atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi, 2005).

Kelapa sawit yang mempunyai nama latin *Elaeis guineensis* Jacq. merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodisel). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU-15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto, 2004).

Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain: (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57 dan 0,53 ton/ha, (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya Negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untuk minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat (Fauzet, 2005).

Prospek pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industry hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu \pm 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto, 2004).

Produksi tanaman kelapa sawit meningkat mulai umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan 10-15 TBS per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan, terdapat 1.000-3.000 brondolan dengan berat brondolan berkisar 10-20 gr. Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat menentukan pendapatan, karena itu titik kritis usaha ini

adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman tepat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010).

Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim, jenis tanah dan umur tanaman, semakin tua umur tanaman maka semakin sedikit buah tandan yang dikeluarkan. Ada juga faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan seperti pemeliharaan tanaman selama masa produktif.

Tabel 1.1 :Luas Tanam dan Produksi kelapa sawit Perkebunan Rakyat Kabupaten Langkat Menurut Kecamatan (2017)

No	Kecamatan	Luas Tanaman			Total (Ha)	Produksi (Ton)
		Belum menghasilkan (Ha)	Menghasilkan (Ha)	Tidak Menghasilkan (Ha)		
1	Bahorok	604	2879	7	2886	56140.50
2	Sirapit	160	1307	8	1315	24179.50
3	Salapian	120	3461	18	3479	6229.80
4	Kutambaru	110	860	5	975	15725,00
5	Sei Bingai	200	2643	5	2648	48895.50
6	Kuala	360	1039	10	1049	19741.00
7	Selesai	400	3610	18	3628	66875.00
8	Binjai	201	311	2	514	5753.50
9	Stabat	130	183	4	317	3385.50
10	Wampu	180	3510	11	3701	63180.00
11	Batang Serangaen	345	4081	25	4451	73458.00
12	Sawit Sebrang	57	265	7	329	4637.50
13	Padang Taulang	181	654	6	841	11772.00
14	Hinai	225	540	4	769	9720.00
15	Secanggung	204	950	15	1169	17100.00
16	Tanjung pura	215	1921	7	2143	35538.50
17	Gebang	290	974	8	1272	17045.00
18	Babalan	70	211	4	285	3798.00
19	Sei lepan	370	2731	18	3119	48611.80
20	Brandan	55	783	3	841	13467.60
21	Besitang	410	7046	25	7481	126828.00
22	Pangkalan Susu	70	501	10	581	9018.00
23	Pematang Jaya	110	960	8	1078	16512.00
Total	Kabupaten Langkat	4458	41425	229	46112	751413.46

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat (2017)

Dari Tabel 1.1 dapat di lihat bahwa tingkat pertumbuhan produksi kelapa sawit di Kabupaten Langkat pada tahun 2017 secara keseluruhan adalah 751413.46 ton terutama di kecamatan kutambaru produksinya sebesar 15725,00 ton.

Selain menghasilkan tanaman kelapa sawit Kecamatan Kutambaru juga menghasilkan tanaman keras lain pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Tanaman dan Produksi Tanaman Keras Perkebunan Rakyat Dirinci Menurut Komditi Kecamatan Kutambaru (2017)

NO	Komoditi	Luas Tanaman (Ha)				Produksi (Ton)
		Belum menghasilkan	Menghasilkan	Tidak menghasilkan	Jumlah	
1	Karet	142,00	2833,00	1,00	2976,00	4391,15
2	Kelapa Sawit	110,00	860,00	5,00	975,00	15725,00
3	Kakao	4,00	97,00	-	101,00	87,30
4	Kelapa	-	-	-	-	-
5	Kopi	-	-	2,00	2,00	-
6	Pinang	-	21,00	-	21,00	17,00
7	Kemiri	1,00	32,00	-	33,00	33,60
8	Kayu Manis	-	-	31,00	31,00	-

Sumber : Badan Statistik Kecamatan Kutambaru (2017)

Dari Tabel 1.2 dapat di lihat bahwa tanaman keras seperti kelapa sawit sudah mulai di kembangkan dan banyak di usahakan di Kecamatan Kutambaru dengan luas tanaman 86 ha dengan produksi 15.725 ton. Sedangkan komoditi lainnya yang tanami oleh petani setiap tahunnya di Kecamatan Kutambaru antara lain: Karet, kakao,kopi,pinang,kemiri dan kayu manis mengalami penurunan jumlah produksi.Mengacu pada uraian diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Dan Kontibusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga*”

1.2 Perumusan Masalah :

Dari uraian latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kutambaru?
2. Bagaimana sumber dan tingkat pendapatan petani diluar usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kutambaru?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan total keluarga?

1.3 Tujuan penelitian :

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit di Desa Kutambaru?
2. Untuk mengetahui apa-apa saja sumber pendapatan dan tingkat pendapatan diluar usahatani di Desa Kutambaru ?
3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan keluarga?

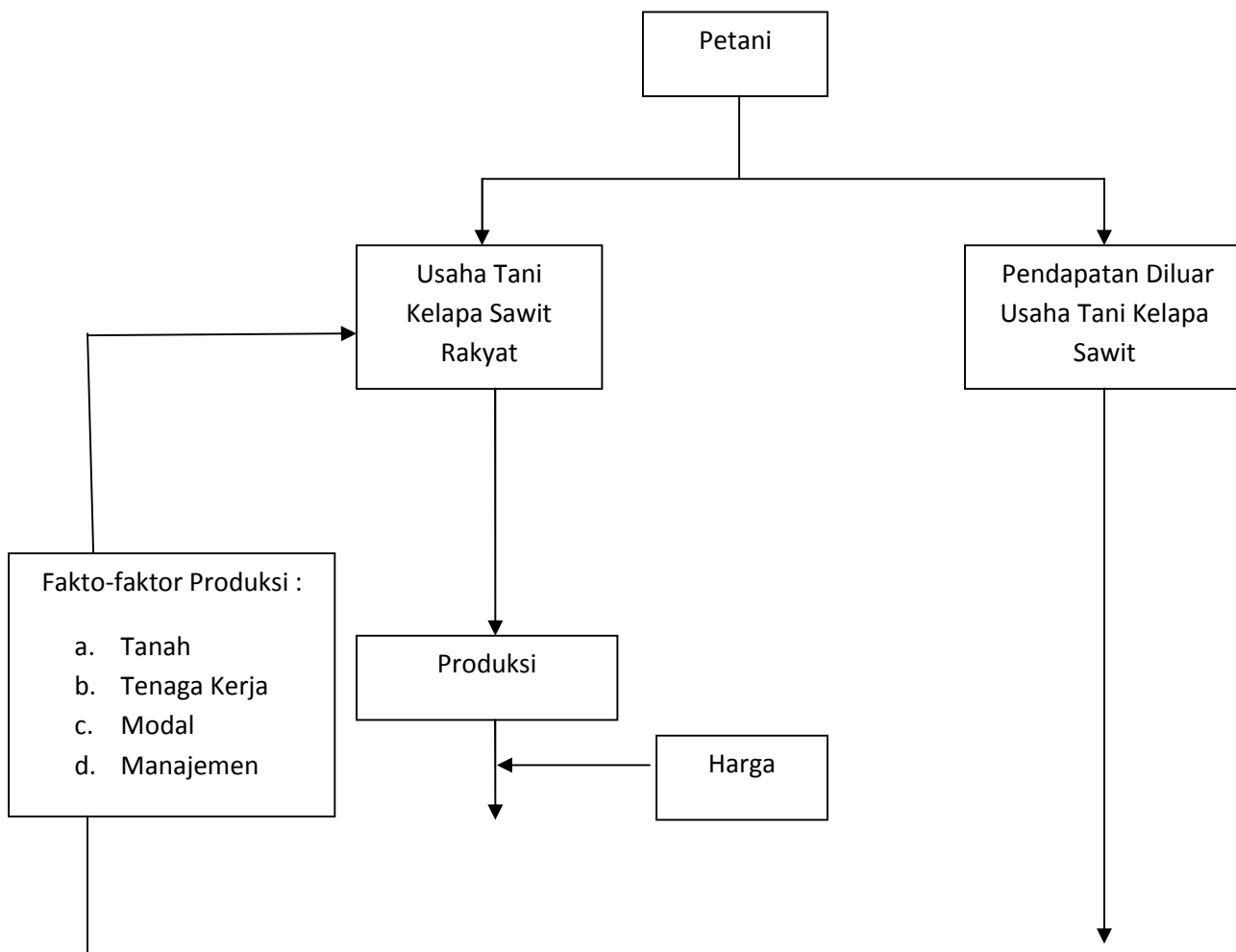
1.4. Manfaat Penelitian

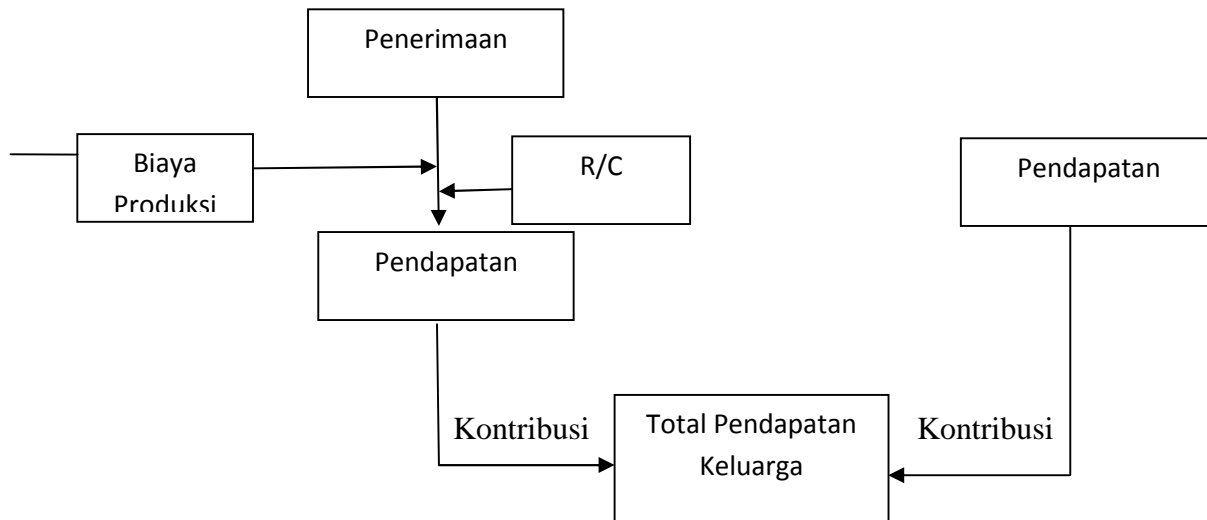
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani kelapa sawit, dalam peningkatan usaha sehingga dapat menambah pendapatan yang lebih baik.
2. Bagi penulis, sebagai wahana bagi peneliti dalam penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada di lapangan khususnya usaha tani kelapa sawit.

3. Serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nomensen Medan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya faktor produksi, proses, dan produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja, Manajemen yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan output. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output disebut biaya produksi. Dalam usahatani diperlukan lahan pertanian, yang ditujukan atau cocok untuk memproduksi tanaman pertanian.





Gambar 1. Alur kerangka pemikiran Analisis Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkebunan Rakyat

Perkebunan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU, yang di usahakan oleh petani pemula sebagai mata pencahariannya.

Dinas Pertanian Indonesia (2014) menyatakan perkebunan rakyat merupakan usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan atau tidak berbadan hukum. Luasan maksimal adalah 25 ha, atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari batas minimum usaha (BMU). Berdasarkan

besar kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelolaan tanaman perkebunan dan pemeliharaan tanaman perkebunan. Pengelola Tanaman Perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih besar dari BMU. Sedangkan, pemeliharaan tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan atas dasar hobi atau belum diusahakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon lebih kecil dari BMU (Novita, 2014).

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Pedesaan (Wigena et al., 2009).

Produktivitas yang relatif rendah tersebut masih jauh di bawah produksi optimal yang bisa dicapai, yaitu 30 ton TBS/ha/tahun. Menurut Jannah et al, (2012), rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum. Produksi crude palm oil (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0,33 ton/ha/tahun. Sementara itu, pada perkebunan negara dan swasta rata-rata produksi CPO mencapai 3,48-4,82 ton/ha/tahun dan PKO 0,57-0,91 ton/ha/tahun (Kiswanto et al., 2008). Hal itu mengindikasikan bahwa produktivitas kebun kelapa sawit rakyat masih sangat berpeluang untuk ditingkatkan.

Petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksinya dianggap rendah menurut standar pasar dunia, kontinuitas hasil produksinya pun tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai. Namun demikian perkebunan rakyat memiliki peran penting, bila dilihat dari; 1) secara keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa

dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) Produk Domestik Bruto (PDB) dari perkebunan rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3) Perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar kecuali untuk komoditi kelapa sawit (Syarfi, 2004). Dilihat dari pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat memiliki luas lahan yang terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor/industri pengolah (Fauzi, 2012).

2.2. Usahatani Kelapa Sawit

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanah dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 1992). Sedangkan Menurut Soekartawi (2005), ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usahapertanian agar diperoleh hasil maksimal. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Hasibuan (2011) maraknya penanaman kelapa sawit di Indonesia dikarenakan tanaman ini merupakan bibit minyak paling produktif di dunia. Tanaman kelapa sawit yang setiap harinya membutuhkan 4 liter air untuk tumbuh dengan baik, dapat diolah menjadi sumber energi

alternatif seperti biofuel. Selain itu, kelapa sawit mempunyai banyak kegunaan lain yaitu sebagai bahan kosmetik, bahan makanan seperti mentega, minyak goreng dan biskuit. Kelapa sawit juga merupakan bahan baku sabun dan deterjen. Permintaan akan tanaman ini, diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 dan tiga kali lipat pada tahun 2050 dibandingkan tahun 2000.

Sistem agribisnis kelapa sawit terdiri atas empat subsistem agribisnis yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda namun merupakan suatu kesatuan ekonomi/pembangunan. Pertama, sub-sistem agribisnis hulu kelapa sawit (*up-stream agribusiness*) yang menghasilkan barang-barang modal bagi usaha perkebunan kelapa sawit seperti benih, pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin perkebunan. Berkembangnya agribisnis hulu pada suatu wilayah merupakan salah satu indikator kemajuan ekonomi agribisnis yang penting. Hal ini dapat dimengerti mengingat kuatnya ketergantungan (*interdependency*) antara agribisnis hulu dengan usaha perkebunan bukan hanya secara ekonomi, tetapi terutama dari segi teknis teknologi. Dengan berkembangnya agribisnis hulu akan memberi kemandirian dan kepastian keberlanjutan serta mengurangi resiko yang dihadapi. (Tarigan, 2011).

Kedua, subsistem usaha perkebunan kelapa sawit (*on-farm agribusiness*) yang menggunakan barang-barang modal untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit. Keberhasilan suatu usaha tani kelapa sawit ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Faktor tindakan kultur teknis adalah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas, beberapa faktor yang erat pengaruhnya antara lain : pembibitan, pembukaan lahan, peremajaan, penanaman penutup kacang-kacangan tanah, penanaman dan penyisipan kelapa sawit dan pemeliharaan tanaman (Mangoensoekarjo, 2008).

Subsistem yang ketiga adalah, subsistem agribisnis hilir kelapa sawit (*down stream agribusiness*) yang mengolah minyak sawit (CPO) menjadi produk-produk setengah jadi (*semi finish*) maupun produk jadi (*finish product*) seperti oleokimia dan produk turunan serta produk-produk berbahan baku kelapa sawit.

Pola pemasaran kelapa sawit dilihat dari pengusahaannya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat yang memiliki luas lahan terbatas yaitu 1-10 ha, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan. Oleh karena itu, para petani harus menjual TBS melalui pedagang tingkat desa yang dekat dengan lokasi kebun atau melalui KUD, kemudian berlanjut ke pedagang besar hingga ke industri pengolahan. Pemasaran produk kelapa sawit pada perkebunan besar negara (PBN) dilakukan secara bersama melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB), sedangkan untuk perkebunan besar swasta (PBS), pemasaran produk kelapa sawit dilakukan oleh masing-masing perusahaan (Suwanto, 2010).

Subsistem yang keempat adalah subsistem penyedia jasa (*service for agribusiness*) yang menghasilkan atau menyediakan berbagai jenis jasa yang diperlukan baik bagi subsistem agribisnis hulu, on-farm, maupun subsistem agribisnis hilir kelapa sawit. Untuk berlangsungnya kegiatan produksi pada agribisnis kelapa sawit mulai dari hulu sampai ke hilir, diperlukan beragam kegiatan oleh sektor pemerintah maupun sektor swasta. Pada Agribisnis hulu, jasa keahlian yang disediakan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) meliputi pengembangan perbenihan, rancang bangun industri pupuk, agrootomotif, jasa pengujian mutu pupuk dan pestisida dan lain-lain. Pada on-farm, jasa yang disediakan PPKS antara lain penyusunan rekomendasi pemupukan dan standar operasional prosedur (SOP) manajemen perkebunan

kelapa sawit. Sedangkan pada agribisnis hilir, jasa pengembangan teknologi produk, teknologi proses dan rancang bangun pabrik pengolahan dihasilkan PPKS. Sebagai lembaga R&D, rancang bangun pabrik pengolahan dihasilkan PPKS. Sebagai lembaga R&D, PPKS juga menjadi sumber inovasi teknologi yang diperlukan untuk pengembangan agribisnis kelapa sawit.

2.3. Faktor Umur Tanam dalam Produksi Kelapa Sawit

2.3.1 Faktor Umur Tanam dalam Produksi

Menurut Pardamean (2008), kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun. Pada 3 tahun pertama tanaman belum menghasilkan. Sesudahnya, pada umur 4 tahun tanaman telah menghasilkan. Sutopo (2012), Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol. (Fauzi, 2005).

Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan. Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton minyak sawit. Sebagai gambaran produksi TBS, minyak sawit dan inti sawit berbagai umur tanaman per hektar.

2.3.2 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan

istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu :

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto,2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.
- b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedianya dalam jumlah yang terbatas.
- c. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- d. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekatawi,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut,

misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
 - b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
 - c. Tersedia kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekatawi,2003).
4. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi,2008). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas. Menurut Sinaga (2008) menyatakan bahwa ketersediaan air tanah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produktivitas tumbuhan dibandingkan faktor lainnya seperti kesuburan tanah maupun intensitas sinar matahari dimana ketersediaan air yang cukup akan digunakan oleh tumbuhan yang pada fase pertumbuhan vegetative akan melangsungkan proses pembelahan dan pembesaran sel yang dapat dilihat pada pertambahan tinggi tumbuhan, diameter, perbanyak daun dan pertumbuhan akar.

Kekurangan air pada tanaman terjadi akibat ketersediaan air dalam media tidak cukup dan transpirasi yang berlebihan atau kombinasi kedua faktor tersebut. Di lapangan, walaupun di

dalam tanah air cukup tersedia, tanaman dapat mengalami cekaman (kekurangan air). Hal ini terjadi jika kecepatan absorpsi tidak dapat mengimbangi kehilangan air melalui proses transpirasi. Menurut Vergara (1995), kekeringan akan menurunkan hasil produksi.

Akses ke air irigasi yang dapat diandalkan dapat membuat para petani dapat memakai teknologi baru dan mengintensifkan pengolahan tanah, yang mengarahkan pada peningkatan produktivitas, produksi keseluruhan yang lebih tinggi, dan pendapatan yang lebih besar dari pertanian. Ini juga membuka kesempatan-kesempatan pekerjaan baru, baik di bidang pertanian maupun di luar pertanian, dan dapat meningkatkan pendapatan, penghidupan, dan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Air irigasi dan lahan memiliki fungsi penting dalam memacu pendapatan khususnya dalam pertanian, dan dalam tatanan masyarakat pedesaan pada umumnya. Melalui pemanfaatan irigasi maka penerapan teknologi baru dan intensitas tanam meningkat, sehingga semakin banyak pula jam kerja yang dapat diserap untuk menjalankan berbagai kegiatan dalam usaha tani. Hal ini tentu saja akan meningkatkan pendapatan khususnya pada buruh tani. Dengan adanya ketersediaan air pada suatu daerah akan mempengaruhi sistem pola tanam yang ada begitu juga dengan jenis tanaman yang ada di daerah tersebut serta intensitas tanam yang ada akan berbeda dengan daerah yang ketersediaan airnya tidak ada (terbatas).

2.4. Pendapatan

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan berupa uang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dinilai atas sejumlah uang atas dasar harga yang berlaku saat ini. Menurut Siagian (2002), pendapatan (Revenue) merupakan imbalan dan pelayanan yang diberikan. Sedangkan menurut Soekartawi (2005), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) dan

biaya-biaya (B). Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah kompo

nen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Menurut Nicholson (2002), pendapatan usaha ada dua yaitu pendapatan total dan pendapatan tunai. Pendapatan total merupakan selisih antara penerimaan total (total revenue) dengan biaya total (total cost). Pendapatan tunai dihitung dari selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai.

2.4.2 Penerimaan Usaha Tani Kelapa Sawit

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2005), Sedangkan Menurut Pahan (2010), Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 hingga 10% dari hasil panen sawit.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah (2011) dengan judul penelitian Analisa Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pasca Umur Ekonomis pada Perkebunan Sawit Inti Rakyat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus: KPS Sejahtera Pir-Bun

Ophir), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit pascaumur ekonomis pada KPS Sejahtera adalah pemupukan, pengendalian hama/penyakit dan pemanenan. Pendapatan yang diterima oleh KPS Sejahtera pada tahun 2010 sebesar Rp 11.158.712.637,64/ tahun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laelani (2011) hasil penelitian menunjukkan Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan, Biaya total kebutuhan usahatani kelapa sawit tahun tanam 2004 di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir rata-rata sebesar Rp. 19.038.791,- /ha. Total penerimaan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam 2004 rata-rata sebesar Rp. 203.454.000,- / ha. Total pendapatan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam rata-rata sebesar Rp. 148.876.133,- per ha. Efisiensi R/C ratio rata-rata adalah sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan efisien untuk diteruskan/menguntungkan.

Berdasarkan Penelitian Zulkarnain (2009) dengan judul penelitian analisis pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani usahatani kelapa sawit sebesar Rp 16.682.610,41/Ha/Th.

Dalam penelitian Wati (2014) di mana di peroleh hasil penelitian yaitu pendapatan petani kelapa sawit Desa Makmur Jaya yang di peroleh dalam satu tahun yaitu Rp. 1.714.736.192, 40 dengan rata-rata nilai efisien yang diperoleh petani dalam usaha tani kelapa sawit tersebut yaitu sebesar 3,76 dimana menunjukkan usaha tani kelapa sawit tersebut menguntungkan.

Sedangkan penelitian Furqan at.al. (2014) dengan judul penelitian Analisis Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Way Kanan, dan hasil penelitian menunjukkan produksi kelapa sawit rata-rata petani adalah 1.063 kg pada luas lahan rata-rata 1 ha. Dengan harga rata-rata Rp 1.500,-. Penerimaan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 19.141.423. Usaha tani kelapa sawit di Kabupaten Way Kanan menguntungkan dengan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 11.739.725 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 10.308.945.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Kutambaru merupakan salah satu daerah di Kabupaten Langkat yang pada umumnya masyarakat bermata pencaharian utamanya sebagai petani kelapa sawit.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yaitu dengan menggunakan alat bantu berupa kusioner. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan baik berupa buku, maupun data statistik yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

3.3. Metode Penentuan Sampel

Populasi data penelitian adalah petani kelapa sawit rakyat di Desa Kutambaru, Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat. Sampel yang diambil yaitu petani yang mengusahakan kelapa sawit rakyat.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Jumlah Responden di Desa Kutambaru .

No	Desa	Jumlah (kk)	Populasi Petani kelapa sawit rakyat (kk)	Sampel
1	Kutambaru	856	528	30

Sumber: Kepala Desa Kutambaru Tahun (2018)

Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 responden.

3.4 Metode Analisis Data

1. Masalah 1, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, Untuk mengetahui kelayakan usahatani dianalisis dengan metode analisis R/C membandingkan nilai total penerimaan dengan menggunakan kriteria, bila $R/C > 1$, maka usahatani ini layak, bila $R/C = 1$ maka

usahatani ini berada pada titik impas dan bila nilai $R/C < 1$, maka usahatani ini tidak layak diusahakan.

$$R/C \text{ Kelapa sawit} = \frac{TR \text{ kelapa sawit}}{TC \text{ kelapa sawit}}$$

2. Masalah 2, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu melihat sumber-sumber dan tingkat pendapatan dari usahatani kelapa sawit.
3. Masalah 3, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan keluarga

$$\text{Kontribusi pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan usaha lain}}{\text{Pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

3.5. Batasan Operasional Variabel

Batasan operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Petani sampel adalah orang yang mengusahakan usahatani kelapa sawit.
2. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis sekali pakai, biaya tetap dalam ini adalah seperti biaya pelatan tanaman kelapa sawit dengan satuan (Rp).
3. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam sekali pakai, biaya variabel dalam penelitian ini adalah seperti biaya pemupukan, penunasa, dan biaya piringan tanaman kelapa sawit dengan satuan (Rp).
4. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani setiap penjualan dengan satuan (Rp).
5. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual suatu usaha dengan satuan (Rp)

6. Pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun dengan satuan (Rp).
7. R/C Ratio adalah Perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu bulan, diluar Biaya Investasi.